

Studi Temperamental pada Mahasiswa Suku Jawa dan Madura

Ria Rizka Awaliya¹

Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

*E-mail: riariska44@gmail.com

Abstract

Temperamen merupakan perbedaan individu dalam respon perilaku atau karakteristik yang telah ada sejak lahir namun dapat berubah dan berkembang bersamaan dengan pengalaman yang dialami individu. Sikap temperamen individu mempengaruhi kecenderungan individu tersebut dalam berperilaku dan mempersepsikan sesuatu. Kajian perbandingan lintas budaya ini bertujuan untuk mengetahui temperamental pada mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan suku Madura apakah terdapat perbedaan lintas budaya dalam distribusi level temperamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan budaya sangat mempengaruhi temperamental pada individu, pada mahasiswa suku Jawa cenderung memiliki sikap temperamen yang lebih rendah daripada mahasiswa suku Madura.

Keywords: temperamen, psikologi lintas budaya, suku Jawa, suku Madura.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Perkembangan emosi dan social merupakan bagian penting dalam kehidupan. Studi tentang perkembangan sosial dan emosional sangat kompleks, karena perkembangan sosial dan emosional sendiri merupakan produk dari beragam tingkat dalam diri individu, dalam pola interaksi, dalam hubungan, dan dalam faktor kelompok (Adityawan, 2013). Peristiwa-peristiwa dan proses-proses pada tiap-tiap tingkat dibatasi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pada tingkat individu, individu sendiri membawa membawa beberapa faktor stabil yang menentukan pembentukan dirinya, seperti temperamen yang membuat mereka untuk lebih atau kurang terbangkitkan terhadap rangsangan sosial secara fisiologis atau emosional dalam menghadapi suatu hal.

Karakteristik lain selain emosi mencakup sumber kognisi sosial, keterampilan dan konvensasi yang dimiliki individu. Pada level lain, interaksi yang terjadi diantara individu-individu dimana mereka akan membawa serta karakteristik fisik, disposisi, kognitif, emosional dan social (Adityawan, 2013). Interaksi mereka akan beragam dalam bentuk dan fungsinya dalam memberi respon mereka terhadap fluktuasi dalam parameter-parameter situasi sosial yang mereka hadapi dan akhirnya menentukan sikap temperamen dalam diri mereka.

Temperamen adalah gaya perilaku dan cara khas pemberian respon seseorang (Santrock, 2007). Temperamen merupakan kombinasi dari sifat-sifat yang diwarisi dari orang tua kepada anak. Karakteristik yang kita bawa sejak lahir menentukan sampai batas tertentu bagaimana beraksi dan berinteraksi. Temperamen adalah dasar biologis dalam berinteraksi dengan dunia sejak lahir (Aulia, L. A. A., & Kelly, 2012). Sedangkan temperamental sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah suatu kebiasaan atau sikap seseorang yang memiliki kecenderungan keras, mudah marah, mudah emosi, dan tidak melihat situasi yang ada, seringnya orang tersebut sensitive. Temperamental

juga biasa disebut seseorang atau sesuatu yang rentan terhadap perubahan seketika dan dapat bereaksi secara liar.

Temperamen bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan berhubungan atau berinteraksi dengan kemampuan individual, motivasi, dan pengaruh eksternal. (Hentges, R. F., Davies, P. T., & Cicchetti, 2015) memaparkan bahwa temperamen sebagai mekanisme yang menjelaskan perbedaan individual dalam reaktivitas dan regulasi diri. Regulasi diri mengacu pada fungsi proses perilaku yang mengatur atau memodulasi reaktivitas seperti perhatian, sifat-sifat menahan diri, menjauh-menarik, dan ketenangan diri. McCrae & Costa dalam (Marcone, R., Affuso, G., & Borrone, 2017) mengemukakan bahwa trait kepribadian, seperti temperamen, merupakan penentu bawaan yang mengikuti pola-pola intrinsik perkembangan yang secara esensial tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Dengan banyaknya suku bangsa di Indonesia tentu hal ini membuat tiap masyarakat di Indonesia memiliki karakteristik unik sesuai dengan pengaruh keluarga dan pengaruh lingkungan anak tinggal.

Indonesia memiliki beragam budaya mulai dari suku bangsa, budaya, dan Bahasa. Budaya yang beragam tersebut antara lain budaya Jawa, Madura, Dayak, Bugis, Sunda, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan yang kemudian seringkali menimbulkan konflik kekerasan di antara masyarakatnya. Konflik antar suku ataupun antar individu dari berbagai suku seringkali terjadi karena perbedaan budaya dan perbedaan sudut pandang. Suku Jawa adalah salah satu suku di Indonesia, menurut (Ayah, 2019) perilaku orang Jawa ditentukan oleh penghayatan perasaan-perasaan orang Jawa yang dominan dalam interaksi sosialnya, yaitu tentang perasaan pada orang yang superior, perasaan inferior diri sendiri, dan perasaan positif pada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang Jawa mengedepankan prinsip rukun dan prinsip hormat dalam mengatur relasinya dengan orang lain.

Selain Jawa, penelitian ini akan mengkaji studi temperamen mahasiswa dari suku Madura. Kekerasan dan religiusitas selalu dekat dengan citra simbolik orang Madura, padahal dua kosa kata tersebut secara arti memiliki kandungan makna yang berseberangan. Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, dan identitas budayanya dianggap sebagai jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan di masyarakat. Siapa saja ketika mendengar kata Madura, maka akan muncul opini yang negatif yaitu kasar, mudah tersinggung dan memiliki sikap temperamen, sehingga dengan hal ini pun seringkali menimbulkan konflik dalam masyarakat dengan banyaknya kesalahpahaman yang muncul. Konflik-konflik yang muncul menimbulkan penilaian buruk dari masyarakat pada umumnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat menghindari hubungan social dengan orang-orang dari Sebagian orang suku Madura.

Rumusan masalah dalam studi penelitian ini yakni bagaimana sikap temperamen yang dimiliki oleh mahasiswa Jawa dan mahasiswa Madura. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana temperamen mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan mahasiswa yang berasal dari suku Madura.

Metode

Metode dari studi penelitian yang dilakukan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistic dimana instrumen yang digunakan berupa pengamatan dan wawancara. Instrumen pengamatan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung secara sistematis terhadap subjek yang akan diamati, yaitu dapat melihat sifat temperamen yang dimiliki responden ketika menjalani kegiatan sehari-harinya. Sedangkan instrumen wawancara dilakukan setelah proses pengamatan dirasa cukup, dengan mewawancarai secara langsung responden yang bersangkutan. Pengamatan dan wawancara yang dilakukan menggunakan media buku tulis, alat tulis, dan handphone. Observasi dan wawancara ini dilakukan dengan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan Madura yang menempuh pendidikan di kota Malang pada tanggal 5 Juli 2021 dan observasi dilakukan selama 1 minggu.

Subjek penelitian menurut (Baer, J., Schreck, M., Althoff, R. R., Rettew, D. C., Harder, V. S., Ayer, L., & Hudziak, 2015) merujuk pada orang, individu, kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah 2 orang mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan suku Madura yang menempuh studi di Kota Malang. Pengambilan sampel penelitian ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui temperamen individu yang berasal dari dua latar budaya yang berbeda. Dalam persiapan penelitian dengan menggunakan metode pengamatan dan wawancara, peneliti menyusun beberapa rencana yang berguna untuk memudahkan dalam memecahkan permasalahan penelitian, untuk mencapai tujuan dari hasil penelitian.

Langkah persiapan yang dilakukan yaitu, membuat pedoman wawancara untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, meminta izin kepada responden untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Pengamatan disini kami lakukan dalam kurun waktu selama dua minggu selama peneliti dan responden berinteraksi. Awal penelitian peneliti memulainya untuk melakukan pengamatan ketika berinteraksi dengan responden, dimana peneliti mengamati bagaimana subjek ketika berinteraksi dan menghadapi situasi yang menekan dirinya untuk melihat sifat temperamen yang dimiliki oleh subjek. Melihat pengaruh sifat temperamen yang dimiliki subjek apakah sifat temperamen tersebut akan berdampak kepada proses bagaimana ia menjalani kehidupan sehari-harinya.

Pengamatan disini dilakukan kurang lebih selama 1 minggu selama peneliti dan subjek saling berinteraksi, secara seksama peneliti mengamati subjek saat proses menghadapi situasi dan kondisi yang terjadi dan kemudian peneliti mencatat ke dalam catatan di handphone, setelah satu minggu berlangsung peneliti melakukan wawancara secara lebih mendalam tentang subjek. Proses wawancara peneliti lakukan pada tanggal 5 Juli 2021. Selanjutnya yaitu teknik pengumpulan data, kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian. Data-data yang diperoleh merupakan data-data yang diambil dari teknik pengumpulan data, yaitu pengamatan, wawancara, dan hasil dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Tekanan lingkungan dan budaya menghasilkan perbedaan sosio-emosi pada setiap individu. Pengalaman budaya yang didapatkan dalam masa tumbuh kembang mempengaruhi karakteristik temperamen setiap individu. Karakteristik yang tiap individu bawa sejak lahir menentukan sampai batas tertentu bagaimana individu beraksi dan berinteraksi. Temperamen adalah dasar biologis dalam berinteraksi dengan dunia sejak lahir (Desmita, 2006).

(Wardianto, M., & Hadi, 2012) mendeskripsikan tiga kategori utama dari temperamen yaitu *easy*, *difficult*, dan *slow to warm up*. *Easy temperament* adalah sangat teratur, mudah beradaptasi, gaya agak intens, perilaku yang positif dan responsif. *Difficult temperament* adalah intens, tidak teratur, penarikan diri umumnya ditandai dengan suasana hati negatif. *Slow to warm up* membutuhkan waktu untuk melakukan transisi dalam aktivitas dan pengalaman. Mereka awalnya mungkin menarik diri atau merespon negatif, berikan waktu dan dukungan, sehingga mereka akan beradaptasi dan bereaksi positif.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu metode deskriptif kualitatif, dimana instrumen yang digunakan berupa pengamatan dan wawancara. Indikator yang terdapat dalam kedua instrumen tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama, yaitu mengetahui bagaimana temperamen mahasiswa suku Jawa dan suku Madura. Instrumen dikembangkan berdasarkan instrumen untuk mempermudah dalam melakukan penelitian terhadap subjek (Pealeu, A. C., Rompas, S., & Bataha, 2019). Metode deskriptif kualitatif, yang berupa instrument pengamatan dan wawancara yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian. Disini peneliti mengambil subjek penelitian 2 mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda untuk membuktikan bagaimana sikap atau karakter yang dimiliki individu tersebut yang dimiliki sejak dini berdasarkan pola budaya suku Jawa dan Madura.

Subjek SF merupakan mahasiswa asal suku Madura dengan persona karakteristik yang unik. BF Skinner (Ren, L., & Zhang, 2017) memaparkan bahwa manusia memiliki pilihan bebas. Menurutnya, tindakan tidak dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan. Ia menekankan pandangannya pada sikap akibat antara tujuan, kondisi lingkungan, dan perilaku yang dapat diamati. Dari pemaparan tersebut, misalnya tentu saja temperamental mempunyai jiwa yang sensitive, tetapi orang yang sensitive tidak selalu temperamental. Dalam kasus yang lain misalnya kita mengajarkan sikap bertanggung jawab dan mandiri pada anak-anak yang sama umurnya 17 tahun, maka akan ada yang mudah memahami dan ada yang susah.

Subjek SF merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara, ia merupakan mahasiswa tingkat akhir berusia 22 tahun. SF sedang berjuang dalam penyelesaian tugas akhir skripsi yang menghabiskan banyak energi dalam dirinya, dalam masa ini ia menjadi sangat lebih sensitive dan tidak stabil. Secara fisik SF adalah individu yang mengalami pertumbuhan yang baik, memiliki badan yang sehat dan tidak mempunyai kekurangan fisik (Adnan, N. A. M., & Ismail, 2021). Secara psikis dia merupakan anak yang memiliki kecenderungan keras kepala, mudah tersinggung, mudah terpancing emosi, dan seringnya tidak melihat situasi yang ada serta gegabah dalam pengambilan keputusan. Dalam keluarganya, ia terbiasa untuk minta selalu dituruti setiap keinginannya. Ia akan merajuk sampai keinginannya dapat dipenuhi. Lingkungan keluarganya mayoritas juga memiliki sikap yang keras kepala dan ingin menang sendiri semuanya. SF menyampaikan jika ada masalah di rumah maka suasana rumah akan menjadi sangat tegang dan tidak ada bentuk komunikasi sama sekali atau bahkan saling meluapkan emosi secara kasar. Hal ini tentu berdampak pada bagaimana cara SF memandang dan menghadapi sebuah masalah yang dihadapinya. Dalam menghadapi masalah yang ia hadapi saat ini ia juga cenderung gegabah dan mudah melampiaskan emosi yang dimilikinya kepada orang lain.

Namun, SF merupakan sosok yang berpendirian teguh. Sikap ini merupakan bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura. Mereka sangat berpegang teguh pada falsafah hidup yang diyakininya. Apapun akan dilakukan untuk mempertahankan harga diri. karakter lain yang dimiliki SF adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan jujur yang kiranya juga merupakan salah satu bentuk keseharian dari masyarakat suku Madura (Wardianto, M., & Hadi, 2012). Selain itu, SF juga sangat terbuka dan menghargai perbedaan identitas. Perbedaan tidak menjadi penghalang baginya untuk menjalin kerja sama dengan orang lain. Stabilitas temperamental SF secara umum tergolong cukup mampu meregulasi dirinya dengan cukup baik, memiliki kualitas suasana hati dengan kategori positif dan negative yang tercermin dalam ekspresi perasaan atau aktivitas motoric, serta tingkat reaktivitas yang bisa dikendalikan dengan cukup baik, namun kurang adaptif dalam merespon terhadap tekanan atau suasana baru dengan arah yang diharapkan.

Rothbart & Bates (Hentges, R. F., Davies, P. T., & Cicchetti, 2015) ketika kita menggambarkan seorang yang gembira dan terpuak, aktif dan giat, tenang dan berhati-hati, atau marah yang meledak-ledak, kita sedang mengacu pada perbedaan kestabilan temperamen individu dalam kualitas dan intensitas reaksi emosional, tingkat aktivitas, perhatian, dan pengaturan emosional diri. Subjek MY merupakan mahasiswa yang berasal dari suku Jawa, MY juga merupakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang berjuang menyelesaikan skripsi. Menurut penelitian (Matsumoto, 2004) terhadap mahasiswa Jawa menunjukkan gambaran bahwa prinsip rukun dan hormat masih menjadi pertimbangan perilaku. MY memiliki kepribadian adaptif dengan situasi dan tekanan sekitarnya. Ia juga memiliki rentang perhatian dan ketekunan yang tinggi. Jika dihadapkan dengan sebuah lingkungan baru, ia akan cenderung diam dan mengamati terlebih dahulu baru memutuskan akan melakukan tindakan yang seperti apa. MY mampu berpikir secara lebih tenang dan menentukan bagaimana ia mengolah informasi tentang lingkungan dan dirinya sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, dan evaluasi diri. Pendidikan yang diterapkan dalam keluarganya cenderung menerapkan pola asuh yang membuatnya menjadi anak yang penurut dan kalem dalam menjalani hidupnya. MY memiliki "rasa" memiliki makna yang sangat luas mulai dari pengindraan sampai

hidup itu sendiri, lebih dari makna feeling, emotion, sentimentality, mood, ataupun sensation. Rasa yang dimaksud disini sebagai substansi yang mengalir alam sekalar, artinya ia berupa suasana pertemuan antara jagad gedhe dan jagad cilik. MY memaparkan bahwa MY sedang berusaha merasakan rasa sejati, yaitu rasa yang masih mengenal rasa yang merasakan dan rasa yang dirasakan, seperti rasa damai, rasa bebas, rasa abadi. Dapat disimpulkan stabilitas temperamental MY secara umum tergolong mampu meregulasi dirinya dengan baik termasuk sifat-sifat menahan diri dan ketenangan diri, memiliki kualitas suasana hati dengan kategori positif serta tingkat reaktivitas yang bisa dikendalikan dengan baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan karakteristik temperamental dari individu tergantung dari minat dan ketekunan dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapinya serta secara kognitif mampu berpikir secara jernih dalam pengambilan keputusan masalahnya, hal ini salah satunya terbentuk dari pengaruh lingkungan. Salah satu karakteristik sosok Madura yang menonjol adalah karakter yang apa adanya (Dewi, N. T., Sa'adah, M., Khuzairi, A., Tsabitah, I., & Putri, 2020). Artinya, sifat masyarakat etnik ini memang ekspresif, spontan, dan terbuka. Ekspresivitas, spontanitas, dan keterbukaan orang Madura, senantiasa termanifestasikan ketika harus merespon segala sesuatu yang dihadapi, khususnya terhadap perlakuan oranglain atas dirinya. Misalnya, jika perlakuan itu membuat hati senang, maka secara terus terang tanpa basa-basi, mereka akan mengungkapkan rasa terima kasihnya seketika itu juga. Tetapi sebaliknya, mereka akan spontan bereaksi keras bila perlakuan terhadap dirinya dianggap tidak adil dan menyakitkan hati. Sedangkan diri orang Jawa ditentukan oleh nilai-nilai penting sebagai orang Jawa. Orang Jawa mengedepankan prinsip rukun dan prinsip hormat yang mengatur relasinya dengan orang lain. Menurut (Hartanti, 2020), perilaku orang Jawa ditentukan oleh penghayatan perasaan-perasaan orang Jawa yang dominan dalam interaksi sosialnya, yaitu tentang perasaan pada orang yang superior, perasaan inferior diri sendiri, perasaan positif pada orang yang dan perasaan negatif pada orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sikap temperamental mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan Madura memiliki karakteristik yang berbeda. Control pengendalian diri terhadap sikap temperamental dapat tercapai dengan optimal apabila individu mampu memahami dan meregulasi dirinya dengan baik. Namun terkadang orang memiliki temperamen yang berbeda dengan karakternya. Ada orang yang temperamennya buruk, padahal karakternya baik. Jika temperamennya sedang bekerja maka pada umumnya bertingkah laku negatif, tetapi setelah reda nanti ia menyesali dan malu atas apa yang dilakukannya, meskipun nanti juga akan terulang kembali. Sedangkan orang yang karakternya buruk tetapi temperamennya baik, ia dapat menyembunyikan keburukannya dihadapan orang. Kepribadian yang temperamental adalah sebuah kepribadian yang sama sekali berbeda dengan orang yang emosional atau pemaarah. Kepribadian yang temperamental adalah kepribadian yang mana ketika kita berinteraksi dengannya kita harus bersikap hati-hati.

Daftar Rujukan

- Adityawan, P. (2013). Hubungan Tipe Kepribadian Berdasarkan Temperamen Dengan Tingkat Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33475/jikmh.v2i1.103>
- Adnan, N. A. M., & Ismail, N. (2021). Hubungan antara Cara Gaya Keibubapaan Ibu dan Temperamen dengan Masalah Penyesuaian Tingkah Laku Kanak-kanak Prasekolah (Relationship between Maternal Parenting Style and Temperament with Preschool Children's Behavioral Adjustment Problems). *Jurnal Psikologi Malaysia*, 35(1), 16–26.
- Aulia, L. A. A., & Kelly, E. (2012). Resiliensi Remaja Ditinjau Dari Tipe Temperamen dan Adversity Quotient (AQ). *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 1(2), 50–60.

- Ayah, P. K. (2019). Hubungan Perilaku Kekerasan Ayah terhadap Temperamen Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 34–43.
- Baer, J., Schreck, M., Althoff, R. R., Rettew, D. C., Harder, V. S., Ayer, L., & Hudziak, J. J. (2015). Child temperament, marital parenting behavior, and child social functioning. *Journal Children Family Studies*, 24(4), 1152–1162. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9924-5>.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan. Cetakan kedua*. Bandung: Rosda Karya.
- Dewi, N. T., Sa'adah, M., Khuzairi, A., Tsabitah, I., & Putri, D. L. (2020). Pengaruh Temperamen Siswa terhadap Gaya Berfikir dan Gaya Belajar pada Proses Pembelajaran. In *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro* (p. 1 (1)). Bojonegoro: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro.
- Hartanti, D. T. (2020). *Hubungan Temperamen Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Derajat Adiksi Internet Siswa SMP Negeri 3 Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Hentges, R. F., Davies, P. T., & Cicchetti, D. (2015). Temperament and Interparental Conflict: The Role of Negative Emotionality in Predicting Child Behavioral Problems. *Journal Children Development*, 86(5), 133–150. <https://doi.org/10.1111/cdev.12389>.
- Marcone, R., Affuso, G., & Borrone, A. (2017). Parenting styles and children's internalizing-externalizing behavior: The mediating role of behavioral regulation. *Journal Current Psychology*, 39(1), 13–24. <https://doi.org/10.1007/s12144-017-9757-7>.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pelealu, A. C., Rompas, S., & Bataha, Y. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dengan Temperamen Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
- Ren, L., & Zhang, X. (2017). Paternal parenting, child temperament, and problem behaviour: An investigation among young Hong Kong children. *Journal Infant and Child Development*, 27(2), 1–10. <https://doi.org/10.1002/icd.2065>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Wardianto, M., & Hadi, S. (2012). Komitmen Kerja Ditinjau Dari Tipe Temperamen dan Jenis Kelamin Survei Pada Karyawan Produksi. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 74–83.